BAB I

KEPEMIMPINAN ULAMA' DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB DAN SAYYID QUTB

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan landasan hukum Islam paling sentral yang berfungsi sebagai pedoman hidup manusia agar selamat di dunia dan di akhirat. Tidak bisa dipungkiri bahwa Al-Qur'an memiliki mutu sastra yang tinggi dan gaya bahasa yang indah, sehingga tidak mudah bagi seseorang dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, dibutuhkan penafsiran yang mendalam agar makna yang terkandung dalam Al-Quran dapat dipahami. Selanjutnya sumber hukum Islam yang kedua yakni Hadis, merupakan landasan hukum yang berfungsi menjelaskan firman-firman Allah.[1] Nabi Muhammad SAW merupakan satu-satunya manusia yang mendapat wewenang penuh untuk menjelaskan Al-Quran dan penjelasan dari Nabi Muhammad SAW. dapat dipastikan kebenarannya sepanjang periwayatannya shahih.[2]

Sudah saatnya pemimpin elit politik menyadari, merenungi, ber*muhasabah*, intropeksi diri menghadapi keterpurukan bangsa dan aneka macam musibah yang dialami bangsa akhir-akhir ini. Dengan *tafakur* renungan tersebut diharapkan dapat memperoleh jalan ke arah perbaikan pribadi yang lebih baik. Untuk hal itu sudah sepantasnya kita memahami dan banyak mengenal

---

[1]M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran-Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 122.
[2]*Ibid*., 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosok pribadi Nabi Muhammad dalam memimpin, beliau memiliki akhlak terpuji, seperti hal ini banyak diungkap Al-Qur'an dan Hadis. Beliau diutus ke dunia ini dengan membawa tugas menyempurnakan akhlak.[3]

Keharusan membentuk pemimpin dimulai dari kesadaran manusia bahwa dalam sebuah organisasi yang membutuhkan panutan, teladan, pengarah, dan pengayom untuk menjaga tatanan sosial kebangsaan. Sesungguhnya pemimpin sebetulnya tidak ubahnya sebagai penopang rakyat.[4]

Kekuasaan pada intinya sama dengan harta dunia, yaitu bukan sebagai tujuan, tetapi hanyalah alat. Dengan kekuasaan, kita bisa menghapus kejahatan, menegakkan hukum, mengayomi rakyat. Lebih dari itu, kekuasaan dan arti penting bagi suatu kehidupan masyarakat karena merupakan faktor pengikat atau pemersatu bagi masyarakat.[5]

Menjadi pemimpin sebagai inti dari kerakyatan adalah sebuah kerelaan untuk menjadi pelayan dan pengayom masyarakat. Rakyat adalah ujung tombak dari keberhasilan dan kesuksesan dari seorang pemimpin. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang sukses menjadi pemimpin tanpa dukungan dari rakyatnya, begitupula dengan baginda Rasulallah SAW yang berhasil dengan gemilang atas Kepemimpinannya dalam berbagai bidang.[6]

Wacana Kepemimpinan ini timbul karena sudah tidak ada lagi Rasul atau nabi setelah Nabi Muhammad wafat.[7]

---

[3] Veithzal Rivai, *Islamic Leadership* (PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2009), 8
[4] Ahmadi Sofyan, *Islam On Leadership* (PT. Lintas Pustaka. Jakarta: 2006), 1
[5] *Ibid*., 3.
[6] *Ibid*., 4.
[7] *Ibid*., 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam firman Allah dalam Surat Al-An'am ayat 115 :

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَّا مُبَدِّلَ لِكَلِمَـٰتِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ [8] ﴿١١٥﴾

Artinya: Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merobah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha mengetahui.[9]

Tidaklah mungkin akan ada seorang nabi baru setelah Rasulallah karena ketika ada seorang nabi baru setelah Rasulallah maka akan ada suatu risalah baru sebagai penyempurna dari Risalah sebelumnya, sehingga artinya Al-Qur'an tidaklah sempurna dan Allah menjadi tidak konsisten terhadap pernyataanya yang ia sebutkan dalam ayat di atas. Ketika Rasulallah wafat, berdasarkan fakta sejarah dalam Islam, umat islam terpecah, khususnya mengenai proses pemilihan pemimpin dalam Islam dan siapa yang berhak atas Kepemimpinan Islam.[10]

Kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah Kepemimpinan di mana seorang pemimpin tidak hanya berbicara, akan tetapi juga mampu memberikan teladan bagi yang dipimpinnya. Keteladanan lebih bermakna daripada banyak nasihat. Karena hal ini sangat tidak disukai oleh Allah.

Kepemimpinan yang harus diterapkan adalah Kepemimpinan yang telah diteladani oleh Rasulallah yang telah menerapkan teori manajemen dengan sifat-sifat utamanya bahwa seorang pemimpin harus *shiidiq* (benar), *amanah*,. *Tabligh*, dan *fathanah*.[11] Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Anfal ayat 27:

---

[8] Al-Qur'an, 6:115.
[9] Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Beirut-Lebanon: penerbit Al-Iman), 142.
[10] Veithzal Rivai, *Islamic Leadership* (PT. Bumi Aksara. Jakarta: 2009), 140
[11] *Ibid.*, 381

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَـٰنَـٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ [12] ﴿٢٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.[13]

Sejatinya, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang sempurna. Oleh sebab itu, wajar jika kata pemimpin memang tidak salah ketika diselipkan kepada sosok manusia. Tidak lain karena manusia diberi kelebihan berupa akal dan pikiran yang membedakannya dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Firman Allah Swt dalam QS.2:30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ[14]

Artinya : Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[15]

Setiap muslim pada setiap kesempatan wajib memilih pemimpin, jika dalam keadaan berkelompok (dalam perjalanan, dalam aktivitas keseharian, dalam sholat dan lain sebagainya). Pemilihan pemimpin merupakan suatu proses pemilihan (musyawarah) secara sukarela yang melibatkan setiap kelompok. [16]

---

[12] Al-Qur'an, 8:27.
[13] Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Beirut-Lebanon: penerbit Al-Iman), 180.
[14] Al-Qur'an, 2:30.
[15] Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya, (Beirut-Lebanon: penerbit Al-Iman), 6.
[16] Ahmadi Sofyan, *Islam on Leadership* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2005), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam proses ini secara implisit terlihat bahwa Kepemimpinan merupakan sebuah proses di mana pemimpin berpesan sebagai pemandu keinginan pengikutnya. Ini berarti seorang pemimpin tidak dapat bertindak sendiri atau memaksakan suatu kehendak tanpa bermusyawarah dengan pengikutnya.

Menurut perpektif Islam, ada dua peran yang dimainkan oleh seorang pemimpin, yaitu: [17]

1. Pelayan, pemimpin adalah pelayan bagi para pengikutnya, maka ia wajib memberikan kesejahteraan bagi pengikutnya (rakyat)
2. Pemandu, pemimpin adalah pemandu yang memberikan arahan pada pengikutnya untuk menunjukkan jalan yang terbaik bagi pengikutnya agar selamat sampai tujuan

Fakhr al-Din al-Razi, seorang penulis ensiklopedik terkenal pada abad ke 12 yang memberikan kontribusi dalam filsafat dan teologi. Ia melanjutkan spekulasi al-Isfahani dan para penerusnya mengenai kedudukan manusia di alam semesta sebagai *khalifatullah*. Manusia dinyatakan sebagai *khalifatullah* di muka bumi karena ia memiliki fakultas nafsu yang tidak dimiliki malaikat. [18]

Menurutnya, objek nafsu manusia adalah perolehan pengetahuan dan kekuasaaan dalam tingkatn tak terbatas. Nafsu ini akhirnya juga diputusasakan oleh keterbatasan manusia yang membuatnya tidak mungkin mencapai kekuasaan melampaui dunia materi dan pengetahuan. [19]

---

[17] *Ibid*,. 31.
[18] Majid Fakhry, *Etika Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995), 115.
[19] *Ibid*,. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepemimpinan tertinggi adalah pondasi tegaknya hukum dan masyarakat Islam, ia adalah kedudukan agama penerus kedudukan kenabian. Seorang Imam (pemimpin tertinggi) adalah pengganti Nabi dalam memimpin kaum muslimin, bedanya hanya satu, Nabi menerima hukum-hukum yang diberlakukan kepada umatnya melalui wahyu dari sisi Allah, berbeda dengan Imam, dia menimbanya dari nash-nash Al-Qur'an dan as-Sunnah, atau ijma' kaum muslimin, atau ijtihad sesuai dengan dalil-dalil umum, bila dia tidak menemukan nash padanya dan tidak ada ijma' yang berkaitan dengannya.[20]

Kedudukan Kepemimpinan memiliki urgensi sangat tinggi dalam mewujudkan eksistensi maknawi kaum muslimin, karena itu kaum muslimin harus memiliki seorang Imam,[21] hal itu karena beberapa alasan, di antaranya:

1. Di antara kewajiban besar yang Allah perintahkan kepada kaum muslimin adalah bersatu padu di atas tali Allah, tidak bertikai dan bercerai-berai. Umat mana pun tidak akan selamat dari penyakit perpecahan dan pertikaian, kecuali bila mereka menyerahkan kendali Kepemimpinan mereka kepada seseorang dari mereka, di mana kalimat mereka sepakat di atas pendapatnya, pendapat-pendapat mereka tunduk kepada keputusannya, posisinya di tengah-tengah umat seperti poros bagi sebuah lingkaran, Kepemimpinannya mewujudkan persatuan mereka, (yang dengan itu mereka) menjaga kekuatan mereka. Sebuah tatanan hidup yang lurus dan kondisi yang kondusif sangat dibutuhkan oleh sebuah umat termasuk hewan-hewan dan binatang-binatang.

---

[20] Mustafa Al-Khin, *Konsep Kepemimpinan & Jihad Dalam Islam Menurut Madzhab Syafi'I*, terj. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2014), 95
[21] *Ibid.*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Banyak hukum-hukum syariat Islam yang sandaran hukumnya tergantung kepada kekuasaan Imam dalam penerapannya. Tidak ada arti dari penerapan dan penegakannya, kecuali melalui pengawasan Imam, seperti memutuskan pertikaian di antara anggota masyarakat, pengangkatan para gubernur, pengumuman pencekalan, keadaan perang,, pengadaan perjanjian damai, dan seterusnya, agar hukum-hukum syariat bisa diterapkan pada lahan yang benar yang diterima di sisi Allah, dibutuhkan seorang Imam yang menegakkannya dan mengawasi penerapannya.
3. Dalam syariat Islam terdapat bagian yang besar dari hukum-hukum yang disebut dengan Ahkam al-Imamah atau Ahkam as-Siyasah asy-Syar'iyah, yaitu hukum-hukum menggantung yang mana peletak syariat tidak memastikan satu sisi baku yang tidak bisa diutak-atik, sebaliknya peletak syariat menyerahkan keputusan untuknya kepada ijtihad dan ilmu Imam dengan mempertimbangkan tuntutan kemaslahatan kaum muslimin dan situasi yang mereka alami. Seperti aturan-aturan keuangan, pemberangkatan pasukan, dan masalah tawanan, bila tidak ada Imam yang memegang kewenangan Kepemimpinan dengan kapabel dan layak, maka perkara-perkara di atas akan terus menggantung, tidak ada lahan untuk memastikan hukum terhadapnya.
4. Peluang lahirnya kelompok tertentu dalam tubuh umat Islam sangat besar pada setiap waktu. Kelompok ini melakukan pelanggaran, memecah kesatuan kaum Muslimin dengan dorongan hawa nafsu atau pemikiran menyimpang yang terbungkus dengan nama agama dan kebaikan. Untuk memadamkan api fitnah kelompok seperti ini, dibutuhkan seorang pemimpin Muslim yang adil yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan kepada umat *manhaj* yang shahih dan memperingatkan mereka agar tidak terseret oleh jalan-jalan yang menyesatkan. Dalam keadaan ini umat tidak akan terjatuh ke dalam kebingungan atau kerancauan karena ketidaktahuan, Karena apa yang diinstruksikan oleh Imam, maka wajib diamalkan dalam hukum Allah.

Berbeda dengan saat tidak ada Imam, biasanya para pengusung pemikiran akan menjerumuskan kaum Muslimin yang awam ke dalam kebingungan dan kebinasaan yang tidak ada jalan keluar darinya, akibatnya kaum Muslimin pun langsung terpecah-belah menjadi kelompok-kelompok dan aliran-aliran, selanjutnya pertikaian dan perbedaan akan melemahkan dan membinasakan mereka.[22]

Dalam Al-Qur'an sudah menggambarkan untuk taat kepada pemimpin sebagaima firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ

إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad), Ulil Amri (pemengang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah pada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.[23]

---

[22] Mustafa Al-Khin, *Konsep Kepemimpinan & Jihad Dalam Islam Menurut Madzhab Syafi'I*, terj. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2014), 98

[23]Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (PT. Singkama Ikasa Media Arkana Lima. Bandung: 2011), 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketahuilah bahwa Allah memilih dua kelompok manusia. Pertama, para Nabi dan Rasul. Mereka diutus untuk memberikan penjelasan kepada hamba-hamba Allah mengenai petunjuk atau dalil beribadah kepada-Nya. Mereka juga memberi penjelasan tentang jalan untuk mengenal Allah. Kedua. Allah memilih dari hamba-hamba-Nya menjadi penguasa, agar mereka dapat menjaga umat manusia dari sikap permusuhan antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain dan kekuatan mereka menjadi bumerang kehancuran.[24]

Ulama ialah sebutan yang diberikan kepada seorang yang dianggap ahli dalam ilmu pengetahuan agama yang mumpuni. Seorang Ulama terkadang juga dikenal sebagai seorang kyai, ajengan, abuya, syekh, namun ada pula yang membedakan sebutan tersebut. Seorang Ulama memiliki penguasaan ilmu dan bakat Kepemimpinan, mencerminkan kemampuan lahir batin. Kemampuan batin menuntut Ulama untuk memperdalam pengetahuannya sementara kemampuan lahir menempatkan Ulama sebagai sentral figur dalam komunitas di sekitarnya. Ulama bukan hanya menjadi tempat rujukan bagi nasihat dan petunjuk, tetapi juga bisa mengaktifkan kemampuannya dengan memegang Kepemimpinan dan memberikan intruksi dalam bentuk fatwa. Fatwa yang dikeluarkan Ulama tentu saja terkait dengan ilmu keagamaanya di antaranya termasuk fatwa melakukan jihad.[25]

Sebagai salah satu pilar masyarakat yang aktif berpolitik, maka tugas Ulama (di samping memenuhi ambisi pribadinya) adalah meningkatkan kesadaran

---

[24] Al-ghazali, *Nasihat Bagi Penguasa* (PT. Mizan. Bandung: 1994), 125
[25] Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad* (PT. Pustaka Compass. Tangerang:2014), 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat untuk menetapkan dan mencapai tujuan bersama. Penyadaran dan penguatan masyarakat dalam konteks politik, pada akhirnya akan meningkatkan daya tawar warga di depan Negara. Dengan tugas real tersebut, Ulama wajib mengembangkan *civil society*. Sebab dari pengertian societas civilis, di mana masyarakat secara alamiah berhubungan dengan beradab dalam sebuah Negara *(on top of natural relations)*, kehadiran masyarakat akan menemukan makna subtansialnya. Makna substansial ini akan merembet dalam *civil law* (undang-undang untuk semua), *civil rights* (hak untuk semua), *civic education* (pendidikan untuk semua), dan pada akhirnya berhubungan langsung dengan *civility*, keadaan, keadaban.[26] Yaitu terbentuknya masyarakat adil, makmur, dan beradab.

Munculnya pendidikan tinggi dan munculnya penggunaan media cetak elektronik telah memberi kontribusi bagi munculnya ruang publik, di mana Ulama hanya menjadi salah satu di antara banyak muslim yang berbicara tentang Islam. Peran Ulama sebagai ahli tunggal dalam Islam kontemporer telah berakhir, dan karenanya terjadi fragmentasi otoritas keagamaan dalam Islam. Keberlangsungannya mengafirmasi pendapat bahwa munculnya ruang publik adalah inheren dari modernitas. Namun hal itu bukan berarti berhentinya Ulama dalam menyuarakan Islam. Dengan mengadopsi berbagai cara dan metode yang diadaptasi dari modernitas, Ulama terus berpartisipasi dalam pembentukan diskursus Islam kontemporer.

Pengalaman Indonesia menjadi bukti bagi peran penting Ulama sebagaimana dijelaskan di atas. Modernitas berkontribusi memberi kesempatan

---

[26] Yudhie Haryono, *Agama Rakyat Agama Penguasa*, (Suara Pembaruan, 12 Februari, 2000)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kemungkinan yang luas bagi Ulama untuk mendefinisikan Islam dan membentuk otoritas. Islam di Indonesia sekarang menyaksikan bagaimana Ulama' berpartisipasi dalam berbagai peran, melampaui wilayah tradisional mereka di dalam institusi keagamaan di pedesaan. Selain sebagai pemimpin pesantren, sejumlah Ulama Indonesia kini juga terlibat, sebagai contoh dalam memperkenalkan Islam melalui media cetak dan elektronik yang sebelumnya diakui sebagai milik kaum reformis di perkotaan. Lebih jauh, sebagian Ulama juga berpartisipasi dalam berbagai peristiwa politik akbar di Indonesia seperti pemilihan umum, ini semua menunjukkan pengaruh dan peran mereka yang berlanjut dalam masyarakat Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya perumusan masalah agar pembahasan dapat lebih terarah dan tidak melebar jauh dari tujuan awal yang ingin dicapai dari penelitian ini. Adapun rumusan masalah yang diperoleh oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kriteria Ulama dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Ulama menjadi pemimpin dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini meliputi dua aspek yaitu:

1. Untuk memahami bagaimana Kriteria Ulama dalam Al-Qur'an.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk memahami bagaimana seorang Ulama menjadi Pemimpin dalam Al-Qur'an?

D. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila peneliti kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna untuk menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan suatu gejala.

E. Telaah Pustaka

dalam pembahasan ini ingin meneliti dan menelusuri tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Kepemimpinan Ulama' oleh karena itu rujukan yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan makalah ini, beberapa diantaranya

1. *Makna Ulil Amri menurut Pandangan Quraish shihab dan Sayyid Quthbdalam Surat An-Nisa'a ayat 59*. Skripsi yang di tulis oleh Muhammad Jailani Kamil mempunyai latar belakang yakni sebagaimana yang telah sering didengar bahwa seorang pemimpin atau Ulil Amri itu adalah seorang yang sangat berwenang dalam sebuah organisasi maupun yang lainnya. Sebagai pedomannya adalah surat An-Nisa' ayat 59, yang mereka sering memaknai atau menyampaikan sebuah ayat tersebut hanya sepotong saja, dan tidak pernah meluruskan atau mencermati ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dengan seksama sepenuhnya sampai akhir ayat tersebut. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang Ulil Amri dan bagaimana penafsiran Sayyid Qutb tentang Ulil Amri, adakah letak persamaan dan perbedaan makna Ulil Amri menurut Quraish Shihab dan Sayyid Qutb. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran Muhammad Quraish Shihab tentang Ulil Amri adalah seseorang yang mempunyai wewenang untuk mengatur dirinya sendiri maupun orang lain, baik dalam sebuah organisasi maupun lembaga resmi yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Penafsiran Sayyid Qutb tentang Ulil Amri adalah seorang muslim berasal dari golongan sendiri, yakni seorang yang selalu mempercayai Allah dan Rasul sebagai utusannya dan berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnahnya. Letak persamaan makna Ulil Amri menurut kedua tokoh mufassir adalah sama-sama mempunyai makna berwenang atau berkuasa atas sesuatu hal, sama-sama mempunyai makna seorang yang seiman atau satu keyakinan dengan yang diperintah, sama-sama mempunyai makna tidak boleh menyimpang dari Syariat Islam. Dan perbedaan makna Ulil Amri menurut kedua tokoh mufassir adalah bersifat umum dan Khusus berperilaku baik dan termasuk dari golongan sendiri, dijelaskan untuk berbuat taat ketika tidak menjadi kedurhakaan dan ditekankan yang sealiran dan tidak keluar dari aliran golongan orang Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Ulama & Kekuasaan : Pergulatan Elit Muslim dalam Sejarah Indonesia*, buku ini merupakan terjemahan dari disertasi penulis yang berjudul *"Islamic Knowledge, Authority and Political*, pada sekolah Leidenn University di Belanda, lulus pada tahun 2007. Untuk menulis desertasi ini penulis melakukan penelitian di Leiden Belanda selama 4 tahun. Buku ini terdiri dari 10 bab.

   Studi yang dilakukan oleh Jajat Burhanuddin ini dimaksudkan untuk mengulas satu isu paling sentral tentang Ulama', yakni argumen historis dan mekanisme yang ditempuh para sarjana muslim untuk terus berperan aktif di tengah kehidupan umat islam di dunia modern. Menghadapi berbagai perubahan fundamental akibat modernisasi kehidupan umat islam, Ulama terus eksis sebagai elit sosial-keagamaan dengan posisinya yang terhormat.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penggunaan metode penelitian meliputi lima komponen, yaitu model penelitian, jenis penelitian, metode penelitian, pendekatan yang digunakan, objek penelitian, teknik pengumpulan data.

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian ini berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretasi.[27] Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada

[27]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[28]

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.[29]

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research),* dimana datanya dihimpun dari berbagai literatur (artikel, majalah, buku dan sebagainya).

3. Metode Penelitian

Adapun untuk memperoleh wacana tentang Kepemimpinan Ulama dalam Al-Qur'an menggunakan metode penelitian komparatif (muqaran), metode ini memiliki objek yang sangat luas dan banyak.[30]

---

[28]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 15
[29]*Ibid*,. 14
[30] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakkur, 2011), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ahli tafsir tidak berbeda pendapat mengenai metode ini. Dari berbagai literatur dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode komparatif (muqaran) ialah:

1. Membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama.[31]
2. Membandingkan berbagai pendapat Ulama Tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.[32]

4. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sampel sumber data dipilih secara purposive dan bersifat snowball sampling. Data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber yaitu primer dan skunder:

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, dalam hal ini adalah Al-Quran. Hal ini dikarenakan, objek utama penelitian ini adalah ayat-ayat tematik tentang Kepemimpinan Ulama'. Diantaranya, Surat An-Nisa' ayat 58-59 dan Surat Ali-Imran ayat 7. Penulis juga menggunakan kitab Tafsir karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran dan Tafsir fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb sebagai rujukan utama dalam menggali tafsiran dari ayat-ayat di atas.

---

[31] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), 65

[32]Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber skunder sebagai rujukan pelengkap, antara lain:

1) *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab.
2) *Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb.
3) *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad* karya Zainul Milal Bizawie.
4) *Kembali Ke Pesantren* karya Dr.KH. Said Aqil Siroj, MA.
5) *Ulama' & Kekuasaan* karya Dr. Jajat Burhanuddin
6) Dan karya-karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data berbagai data berupa catatan, buku, kitab dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal atau variabel terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Data variabel tergolong menjadi dua: variabel A yang berkaitan dengan tafsir-tafsir, dan variabel B yang berkaitan dengan buku tentang kepemimpinan.

6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknis analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan dalam penelitian kualitatif adalam tahap memasuki lapangan dengan grand tour dan minitour question, analisis datanya dengan analisis domain. Tahap kedua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan minitour question, analisis data dilakukan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap selection, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial dilanjutkan analisis tema.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah
b. Rumusan Masalah
c. Tujuan Penelitian
d. Kegunaan Penelitian
e. Telaah Pustaka
f. Metodologi Penelitian
g. Sistematika Pembahasan

BAB II BIOGRAFI QURAISH SHIHAB DAN SAYYID QUTB

a. Biografi Quraish Shihab
b. Biografi Sayyid Qutb
c. Definisi Kepemimpinan
d. Definisi Ulama'

BAB III PENAFSIRAN AYAT TENTANG KEPEMIMPINAN ULAMA MENURUT QURAISH SHIHAB DAN SAYYID QUTB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Surat An-Nisa' Ayat 58-59.
2. Surat Ali-Imran Ayat 7.

BAB IV PENUTUP

a. Kesimpulan

b. Saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id